

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan dana pensiun dari lembaga formal tidak secara otomatis menghasilkan rasa aman finansial bagi individu yang memasuki masa purna tugas. Bapak Binsar dan Ibu Riama, sebagai pasangan suami istri yang sama-sama memiliki dana pensiun yang dikelola sesuai standar akuntansi yang berlaku, memaknai keamanan finansial tersebut melalui jalur yang sangat berbeda. Bapak Binsar memaknai rasa aman melalui kendali penuh atas pengelolaan dana pensiunnya secara mandiri, keberlanjutan peran sebagai laki-laki yang masih produktif, serta kemampuan menjaga kesehatan sebagai fondasi dari keberlangsungan hidupnya setelah purna tugas. Keputusannya untuk mengambil dana pensiun sekaligus dan mengelolanya sendiri bukan semata ketidakpercayaan irasional terhadap lembaga, melainkan respons yang sangat manusiawi terhadap ketidakseimbangan informasi yang nyata antara dirinya sebagai penerima manfaat dan lembaga sebagai pengelola dana. Sebaliknya, Ibu Riama memaknai rasa aman melalui kepercayaan relasional kepada suaminya, kebiasaan menabung yang sudah dibangun sejak lama, penerimaan terhadap penyesuaian gaya hidup, dan perlindungan kesehatan yang masih ia miliki. Kepercayaan kepada suami bukan sekadar sikap pasif, melainkan cara yang nyata dan berfungsi penuh dalam membentuk rasa amannya, sebuah cara yang tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial gender yang membentuk pembagian peran dalam rumah tangganya.

Perbedaan cara memaknai rasa aman antara keduanya tidak dapat dijelaskan semata dari perbedaan jenis kelamin secara biologis, melainkan lebih tepat dipahami melalui posisi dan peran yang masing-masing jalani dalam keluarga serta konstruksi gender yang melingkupinya. Bapak Binsar menghadapi ketidakpastian dengan mengelola dan mengendalikan, sementara Ibu Riama menghadapi ketidakpastian yang sama dengan menabung, menyesuaikan diri, dan mempercayai relasi yang selama ini ia jalani. Keduanya adalah bentuk *bounded rationality* yang bekerja berbeda dalam konteks gender yang berbeda pula, dan keduanya sama-sama

nyata, sama-sama sah, dan sama-sama tidak terlihat dalam laporan keuangan lembaga dana pensiun manapun.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa akuntansi dana pensiun, meskipun telah dirancang secara sistematis melalui standar seperti PSAK 226 untuk menjamin kesinambungan penghasilan pasca purna tugas, belum cukup untuk menjelaskan mengapa rasa aman finansial tidak selalu terbentuk pada level individu. Akuntansi keperilakuan, melalui *bounded rationality* yang di dalamnya turut memuat dimensi *agency theory*, berperan penting sebagai jembatan untuk memahami kesenjangan antara kepastian sistem yang objektif dengan pengalaman subjektif individu penerima manfaat. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa keluarga memaknai keamanan finansial dari dana pensiun bukan semata berdasarkan ketersediaan atau besaran dana, melainkan melalui interaksi antara keterbatasan rasionalitas individu, ketidakseimbangan informasi terhadap lembaga, konstruksi gender yang membentuk peran masing-masing dalam rumah tangga, dan relasi kepercayaan yang telah terbangun dalam kehidupan keluarga.

6.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur. Pertama, meskipun kedekatan peneliti dengan informan membuka ruang wawancara yang lebih terbuka dan natural, kedekatan tersebut juga membawa tantangan tersendiri, peneliti tidak dapat sepenuhnya mengakses informasi finansial yang lebih konkret seperti kondisi rekening, detail portofolio investasi, atau rincian pengelolaan dana pensiun yang sesungguhnya, karena batas-batas privasi dalam hubungan keluarga tetap ada dan perlu dihormati. Informasi yang diperoleh adalah apa yang informan pilih untuk ceritakan, bukan gambaran finansial yang menyeluruh.

Kedua, keterbatasan waktu penelitian membuat proses observasi keseharian tidak dapat dilakukan dalam jangka panjang. Peneliti tidak dapat tinggal dalam lingkungan keluarga informan untuk mengamati secara langsung bagaimana keputusan finansial sehari-hari dibuat, bagaimana percakapan tentang uang

berlangsung dalam rumah tangga, atau bagaimana pola pengelolaan dana pensiun berjalan dari waktu ke waktu. Pengalaman yang diperoleh hanya bisa ditangkap dari wawancara dan keterangan informan pendukung, bukan dari keterlibatan langsung yang lebih mendalam dalam keseharian keluarga.

Ketiga, anak-anak dari pasangan informan utama dalam penelitian ini berperan sebagai sumber triangulasi untuk mengonfirmasi data, bukan sebagai informan utama yang diwawancarai secara mendalam. Perspektif mereka sebagai generasi yang belum memasuki masa purna tugas, yang menyaksikan pengalaman orang tua dari dekat dan akan menghadapi kondisi serupa di masa depan, belum digali secara utuh dalam penelitian ini.

Keempat, validitas data penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Meskipun triangulasi sumber telah dilakukan dengan melibatkan anak-anak sebagai informan pendukung dan member checking dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi, kedalaman validasi tetap terbatas karena peneliti tidak dapat memverifikasi kondisi finansial informan secara langsung dan objektif. Informasi yang diperoleh sepenuhnya bergantung pada apa yang informan pilih untuk sampaikan dalam wawancara.

Kelima, durasi wawancara dalam penelitian ini tergolong singkat wawancara dengan Pak Binsar berlangsung sekitar 19 menit 36 detik dan dengan Ibu Riama sekitar 9 menit 53 detik. Durasi yang terbatas ini berarti ada kemungkinan pengalaman yang belum sempat tergali secara penuh, terutama untuk aspek-aspek yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk diceritakan secara mendalam oleh informan.

6.3 Saran

Penelitian ini membuka beberapa arah yang dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah keluarga pensiunan yang diteliti, sehingga variasi pemaknaan terhadap keamanan finansial dapat ditangkap secara lebih beragam dan memperkaya pengembangan akuntansi keperilakuan dalam konteks dana pensiun di Indonesia. Semakin beragam latar belakang keluarga yang diteliti, baik dari sisi jenis lembaga

dana pensiun, latar belakang pekerjaan, maupun konteks sosial budaya. Semakin kaya pemahaman yang dapat dihasilkan tentang bagaimana individu memaknai rasa aman finansial setelah purna tugas.

Kedua, penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan keterlibatan anak dari pasangan pensiunan sebagai informan utama, bukan hanya sebagai sumber triangulasi. Perspektif lintas generasi ini penting untuk dipahami, bagaimana generasi yang belum pensiun memaknai kondisi orang tua mereka, bagaimana mereka mempersiapkan diri menghadapi kondisi serupa di masa depan, dan apakah pengalaman orang tua membentuk cara mereka memandang dana pensiun dan keamanan finansial. Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa uang bukan satu-satunya sumber ketenangan dalam masa purna tugas, kepercayaan relasional, kebiasaan hidup, dan konstruksi peran dalam keluarga sama pentingnya. Pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk menunjukkan bahwa akuntansi tidak semestinya hanya berpihak pada mereka yang memiliki dana besar, karena rasa aman finansial juga dapat tumbuh dari hal-hal yang tidak selalu bisa diukur dengan angka.

Dan bagi lembaga dana pensiun, penelitian ini menyarankan agar pembekalan pengelolaan dana pensiun diberikan jauh sebelum individu memasuki masa purna tugas, bukan mendekati waktu pensiun. Pengalaman Pak Binsar menunjukkan bahwa pembekalan yang terlambat membuat individu harus mengambil keputusan besar dalam kondisi informasi yang tidak lengkap dan waktu yang tidak cukup. Pembekalan yang lebih awal dan lebih menyeluruh, tidak hanya tentang aspek teknis pengelolaan dana, tapi juga tentang persiapan non-finansial seperti perubahan peran dan kesehatan, hal itu dapat membantu individu mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum masa purna tugas benar-benar tiba.

Bagi individu dan keluarga yang akan menghadapi masa purna tugas, penelitian ini menyarankan pentingnya membangun komunikasi finansial yang lebih terbuka antara pasangan suami istri. Pengalaman keluarga Pak Binsar dan Ibu Riama menunjukkan bahwa ketika hanya satu pihak yang menanggung seluruh beban berpikir tentang keuangan keluarga, pihak tersebut menanggung tekanan yang tidak selalu terlihat oleh pasangannya. Keterbukaan finansial dalam rumah tangga, di mana kedua pihak sama-sama memahami kondisi keuangan keluarga dan

terlibat dalam perencanaan bersama, dapat membantu mendistribusikan beban tersebut secara lebih seimbang, sehingga masa purna tugas dapat dijalani dengan lebih tenang oleh seluruh anggota keluarga.